

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

SMA “X” Bandung merupakan SMA yang berakreditasi A dan merupakan SMA yang diminati oleh warga Bandung maupun luar Bandung. SMA “X” Bandung berdiri pada tahun 1963. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari hari Senin hingga Sabtu yang dimulai dari pukul 6.45 hingga 13.30 dan pada hari Sabtu diadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti *modern dance*, drama, *natural science*, *social science*, paduan suara, bahasa Inggris, futsal, PASKIBRA, basket, bulu tangkis, karate, bola voli, *design*, fotografi, dan komputer. Kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas, di luar kelas ataupun di laboratorium. Hal ini ditunjang dengan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah seperti perpustakaan, kantin, lapangan basket, laboratorium bahasa, laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer dan ruang audio-visual. Kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas terutama dipusatkan pada upaya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa dan berlatih mengerjakan soal-soal latihan.

Siswa kelas XI dan kelas XII SMA “X” Bandung terbagi menjadi dua jurusan, yaitu jurusan IPA dan IPS. Pelajaran yang ditekankan pada jurusan IPA adalah ilmu pasti seperti matematika, kimia, biologi, fisika, sedangkan pada jurusan IPS lebih ditekankan pada ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi akuntansi, antropologi, sosiologi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru BP SMA “X” Bandung, secara umum terjadi penurunan prestasi belajar yang terjadi di kelas XI IPS sejak tahun 2008 hingga tahun 2010, sedangkan prestasi akademik di kelas XI IPA tidak mengalami penurunan. Penurunan prestasi ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang tidak naik kelas dari tahun 2008 hingga tahun 2010. Jumlah siswa yang tidak naik kelas dari kelas XI IPS ke kelas XII pada tahun 2008 adalah 2 orang, pada tahun 2009 adalah 3 orang, dan pada tahun 2010 adalah 5 orang. Selain terlihat dari jumlah siswa yang tidak naik kelas, penurunan ini pun terlihat dari hasil ulangan yang pada umumnya berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi pihak sekolah. Menurut pihak sekolah, mulai tahun ajaran baru nilai rapor kelas X dan XI akan menjadi salah satu syarat kelulusan SMA, oleh karena itu, prestasi akademik siswa kelas X dan XI SMA “X” Bandung ini sangatlah penting.

Guru BP SMA “X” Bandung ini juga mengemukakan bahwa setiap awal tahun pelajaran, siswa diharuskan membuat suatu catatan mengenai hal-hal apa saja yang ingin mereka capai selama 1 tahun kedepan. Berdasarkan hasil catatan tersebut, mayoritas siswa menuliskan bahwa mereka harus dapat naik kelas dengan nilai yang cukup memuaskan. Namun menurut guru BP SMA “X” Bandung keinginan yang diutarakan siswa tersebut tidak disertai dengan usaha siswa dalam mencapai keinginannya tersebut. berdasarkan hasil observasi guru BP, sebagian besar dari siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung lebih banyak menghabiskan waktu pulang sekolah untuk berpacaran dibandingkan langsung pulang ke rumah.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kesulitan dalam mencapai prestasi yang dihadapi oleh siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung, maka dilakukan wawancara terhadap 10 orang siswa yang mengalami penurunan prestasi. Dari 10 siswa tersebut, 9 siswa (90% siswa) mengatakan bahwa mereka memiliki kendala dalam membagi waktu mereka. Sebanyak 1 siswa (10% siswa) mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapinya adalah masalah kemalasan seperti lebih memilih untuk bermain atau beristirahat dibandingkan dengan belajar.

Dari 9 siswa yang mengatakan bahwa mereka mengalami kendala dalam membagi waktu mereka, sebanyak 6 siswa (66,7% siswa) mengatakan bahwa mereka memiliki kendala dalam membagi waktu antara waktu belajar dan waktu bermain. Mereka mengatakan bahwa pulang dari sekolah, mereka diharuskan mengerjakan tugas dan belajar, sehingga tidak ada waktu untuk bermain. Sebanyak 3 siswa lainnya (33,3% siswa) mengatakan bahwa mereka mengikuti banyak kegiatan di luar sekolah, seperti les pelajaran, kegiatan OSIS, kegiatan gereja, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menghayati bahwa banyaknya waktu yang dihabiskan di sekolah untuk belajar, lalu dilanjutkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah membuat mereka merasa sangat sedikit waktu yang tersedia untuk belajar.

Berdasarkan fenomena di atas, secara umum terlihat bahwa kesulitan dalam mencapai prestasi yang dihadapi oleh siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung adalah masalah dalam pembagian waktu antara waktu belajar, waktu untuk mengikuti kegiatan baik kegiatan sekolah maupun luar sekolah, dengan waktu untuk bermain yang menurut Zimmerman (dalam Boekaerts, 2000) dikenal

dengan istilah *self-regulation*. *Self-regulation* mengacu pada pikiran (*thoughts*), perasaan (*feelings*) dan tindakan (*actions*) yang direncanakan dan digunakan secara berulang untuk mencapai tujuan pribadi (*personal goal*). Menurut Boekaerts (2000) *self-regulation* merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pencapaian prestasi, disamping kecerdasan, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah. *Self-regulation* merupakan siklus yang terbagi ke dalam tiga fase, yaitu *forethought phase* (fase perencanaan), *performance or volitional control phase* (fase pelaksanaan), dan *self-reflection phase* (fase evaluasi). Setiap siswa dituntut untuk dapat terus melaksanakan siklus ini agar dapat mencapai prestasi yang optimal.

Siswa yang mampu melakukan *self-regulation* dalam bidang akademik adalah siswa yang mampu menentukan target akademik yang ingin dicapainya, memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai target yang telah ditetapkannya tersebut, mampu mengontrol dan mengamati strategi belajar yang efektif untuk mencapai target akademiknya, serta mampu menilai apakah usaha yang dilakukan memberikan dampak yang positif atau negatif terhadap target akademiknya. Kemampuan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa. Siswa yang kurang mampu melakukan *self-regulation* adalah siswa yang tidak mampu melakukan salah satu atau lebih dari perilaku di atas.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap 15 orang siswa diperoleh data bahwa 15 siswa (100%) menetapkan target (*goal setting*), yaitu harus naik kelas dan tidak boleh mencapai nilai ulangan di bawah KKM. Dari 15

siswa tersebut, 6 siswa (40%) menyatakan bahwa mereka menyusun apa yang harus mereka lakukan (*strategic planning*) untuk mencapai target yang mereka tetapkan yaitu dengan membuat jadwal belajar, dan menetapkan waktu belajar setiap harinya, sedangkan 9 siswa (60%) lainnya tidak melakukan hal tersebut.

Dari 6 siswa yang menyusun jadwal belajar, terdapat 4 siswa (66,7%) yang merasa yakin bahwa dirinya mampu melaksanakan jadwal tersebut hingga akhir semester, sedangkan 2 siswa (33,3%) lainnya merasa kurang yakin (*self-motivational beliefs*). Menurut Zimmerman (1998 dalam Boekaerts, 2000), *goal-setting*, *strategic planning*, dan *self-motivational beliefs* tersebut termasuk dalam *forethought phase*. Dari hasil survey tersebut terlihat bahwa terdapat 4 siswa (26,7%) cenderung mampu melakukan *forethought phase*, sedangkan 11 siswa (73,3%) lainnya cenderung kurang mampu melakukan fase ini.

Dari hasil survey awal tersebut juga diperoleh data bahwa dari 15 siswa kelas XI IPS SMA "X" Bandung, terdapat 5 siswa (33,3%) yang selalu melaksanakan jadwal belajarnya secara teratur walaupun tidak ada tugas ataupun ulangan, mereka juga menggunakan waktu luangnya untuk mengulang pelajaran yang telah diajarkan di sekolah (*self-instruction*). Mereka juga mampu untuk lebih memilih belajar atau mengerjakan tugas dibandingkan menonton TV atau mengikuti ajakan teman untuk bermain (*attention focusing*). Sebanyak 10 siswa (66,7%) lainnya menyatakan bahwa mereka tidak memanfaatkan waktu luang untuk mengulang pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Mereka juga mengatakan bahwa ketika mereka sedang belajar, lalu ada teman mereka yang

mengajak bermain, mereka akan lebih memilih untuk pergi bermain, dan jika ada teman yang mengajaknya ngobrol di dalam kelas ketika guru sedang menerangkan, mereka cenderung akan ikut mengobrol dengan temannya tersebut. Menurut Zimmerman (1998 dalam Boekaerts, 2000) kemampuan untuk mengontrol diri dari gangguan lingkungan disebut dengan *self-control*.

Siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung juga mengatakan bahwa mereka mengamati proses belajar mereka (*self-observation*), namun hanya 5 siswa (33,3%) siswa yang berusaha mengubahnya yaitu dengan mengubah cara belajar mereka dengan cara mencicil pengerjaan tugas, atau mencicil materi ulangan (*self-experimentation*). Sebanyak 10 siswa (67,7%) lainnya menyatakan bahwa cara belajar mereka masih kurang tepat seperti jarang belajar, hanya belajar satu hari, atau pagi hari sebelum ulangan berlangsung dan mereka juga kerap kali melihat hasil pekerjaan teman mereka ketika mereka tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, namun mereka tidak terdorong untuk mengubah cara belajarnya. Menurut Zimmerman (1998 dalam Boekaerts, 2000), *self-control* dan *self-observation* merupakan bagian dari *performance or volitional control phase*. Dari data di atas, dapat terlihat bahwa hanya 5 siswa (33,3%) yang cenderung mampu melakukan fase ini, sedangkan 10 siswa (67,7%) lainnya cenderung kurang mampu melaksanakan fase ini.

Diperoleh juga data bahwa dengan melihat hasil ulangan yang telah diperolehnya, siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung menyadari kekurangan dan kelebihan mereka (*self-evaluation*). Dari 15 siswa, terdapat 7 siswa (46,7%) yang menyadari bahwa penyebab mereka mendapat nilai yang kurang baik adalah

karena mereka kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, 3 siswa (20%) menyatakan bahwa mereka mendapat nilai kurang baik karena mereka tidak memahami materi pelajaran yang diajarkan (*self-judgement*), 5 siswa (33,3%) lainnya menyatakan bahwa mereka tidak memiliki masalah dalam belajar. Dari 15 siswa, terdapat 5 siswa (33,3%) yang merasa sudah puas dengan hasil yang mereka peroleh. Sebanyak 10 siswa (66,7%) lainnya merasa belum puas dengan hasil yang mereka peroleh (*self-satisfaction/affect*). Dari data di atas, terlihat bahwa terdapat 10 siswa (66,7%) yang cenderung mampu melakukan fase *self-reflection*, 5 siswa (33,3%) lainnya cenderung kurang mampu melaksanakan fase *self-reflection*.

Dari keseluruhan data di atas, diperoleh data bahwa dari 15 siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung, terdapat 4 siswa (26,7%) yang cenderung mampu melakukan ketiga fase dari *self-regulation*. Sebanyak 11 siswa (73,3%) lainnya cenderung hanya mampu melakukan salah satu atau dua fase dari ketiga fase *self-regulation*.

Kemampuan *self-regulation* siswa dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Zimmerman & Risemberg, 1997, dalam Boekaerts, 2000). Lingkungan fisik meliputi hal-hal yang terdapat di sekitar siswa yang mempengaruhi *self-regulation* dalam bidang akademik, seperti fasilitas belajar dan suasana belajar yang mendukung. Lingkungan sosial meliputi pergaulan sosial yang mempengaruhi proses-proses yang terjadi dalam *self-regulation* dalam bidang akademik, yaitu orang tua, teman sebaya, dan guru (Mach, 1988, dalam Boekaerts, 2000). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BP,

diperoleh keterangan bahwa siswa yang pada awalnya memiliki prestasi akademik yang kurang baik mengalami peningkatan prestasi setelah siswa tersebut banyak menghabiskan waktu dengan siswa yang berprestasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 15 siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung, mereka menghayati bahwa teman sebaya merupakan lingkungan sosial terdekat mereka dibandingkan dengan orang tua dan guru. Hal ini disebabkan karena banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama-sama baik di sekolah maupun di komunitas-komunitas lainnya dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan dengan orang tua dan guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 15 siswa kelas IX IPS SMA “X” Bandung, mereka menghayati bahwa hal yang cukup berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar mereka adalah dukungan yang diberikan oleh teman sebaya.

Menurut House (dalam Vaux, 1988), terdapat 4 bentuk dukungan teman sebaya yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Bentuk dukungan emosional yang diberikan *teman sebaya* terhadap siswa meliputi pemberian semangat, perhatian dan empati. Bentuk dukungan instrumental yang diberikan teman sebaya terhadap siswa meliputi bantuan yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh siswa seperti meminjamkan catatan atau referensi buku pelajaran yang dapat membantu siswa lebih memahami mata pelajaran yang kurang dikuasainya. Bentuk dukungan informasi yang diberikan teman sebaya terhadap siswa meliputi pemberian nasihat, saran, atau *feedback*. Bentuk dukungan penghargaan yang diberikan

teman sebaya terhadap siswa meliputi evaluasi positif, membangun keyakinan siswa bahwa siswa mampu mencapai target nilai yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan terhadap 15 siswa kelas IX IPS SMA “X” Bandung, diperoleh data bahwa 7 siswa (46,7%) menghayati bahwa teman mereka memberikan dukungan kepada mereka. Hal ini terlihat ketika siswa merasa gagal dalam mencapai target nilai yang telah ditetapkannya (*goal setting*), teman mereka menanyakan apa yang menjadi penyebab siswa tersebut tidak dapat mencapai targetnya, lalu mau mendengarkan permasalahan yang sedang dihadapi siswa tersebut. Ketika siswa merasa tidak yakin dalam mencapai nilai yang telah ditetapkan (*self-motivational beliefs*), teman siswa tersebut memberikan dorongan-dorongan agar di ulangan atau ujian berikutnya siswa tersebut dapat lebih giat dalam belajar sehingga target nilainya dapat tercapai. Bentuk dukungan tersebut tergolong dalam bentuk dukungan emosional yang dirasakan oleh siswa. Dengan adanya dukungan emosional ini, siswa merasa menjadi lebih termotivasi dalam belajarnya dan lebih terdorong dalam menetapkan target nilai yang ingin ia capai.

Selain dukungan emosional, 7 siswa kelas IX IPS SMA “X” Bandung yang menghayati bahwa teman mereka memberikan dukungan, menyatakan bahwa teman mereka memberikan dukungan berupa penghargaan terhadap hasil ulangan yang mereka peroleh. Hal ini terlihat ketika siswa berhasil meraih prestasi atau memperoleh nilai diatas target yang telah ditetapkan, teman siswa tersebut memberikan pujian atas keberhasilan siswa tersebut. Teman dari siswa tersebut juga menghargai keputusan yang diambil oleh siswa. Hal ini terlihat ketika siswa

lebih memilih untuk belajar atau mengerjakan tugas sekolah dibandingkan bermain dengan temannya (*self-control*), teman mereka tidak mengejek atau menjauhi siswa tersebut. Dukungan di atas tergolong dalam dukungan penghargaan. Dengan adanya dukungan penghargaan ini, siswa merasa lebih mudah berani dalam menetapkan target nilai yang harus ia capai dan lebih mudah dalam menjalankan strategi belajar yang telah ditetapkan.

Siswa kelas IX IPS SMA “X” Bandung juga menghayati bahwa teman mereka kerap kali memberikan masukan dalam memilah hal-hal yang penting untuk dilakukan dengan yang kurang penting. Hal ini terlihat ketika siswa merasa bingung dalam membagi waktu antara waktu belajar dan kegiatan lain di luar sekolah, teman mereka memberikan saran kepada siswa tersebut untuk membuat skala prioritas dan membuat jadwal belajar yang bersifat menetap sehingga kegiatan di luar sekolah tidak mengganggu kegiatan belajar. Selain itu ketika siswa merasa bahwa waktu yang dibutuhkan untuk belajar masih kurang cukup, teman mereka memberikan saran agar siswa mencoba untuk belajar dengan cara dicicil dari beberapa hari sebelum ulangan. Bentuk dukungan di atas tergolong dalam bentuk dukungan informasional. Dengan adanya dukungan informasional ini, siswa merasa lebih mudah dalam menyusun strategi belajar dan siswa menjadi lebih sadar mengenai hal yang penting dan kurang penting.

Diperoleh juga data bahwa siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung menghayati bahwa teman mereka kerap kali memberikan bantuan secara langsung seperti mengajak untuk belajar kelompok ketika siswa merasa kesulitan dalam

memahami suatu mata pelajaran. Bentuk dukungan tersebut tergolong dalam bentuk dukungan instrumental. Dengan adanya ajakan untuk belajar bersama, siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran sehingga siswa lebih berani dan lebih yakin dalam menetapkan target akademik yang lebih tinggi.

Dari 7 siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung yang menghayati adanya dukungan yang diberikan oleh temannya, 2 siswa (28,6%) cenderung mampu melakukan ketiga fase dari *self-regulation*, sedangkan 5 siswa (71,4%) cenderung kurang mampu melakukan ketiga fase dari *self-regulation*.

Dari 15 siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung, terdapat 8 siswa (53,3%) menghayati bahwa teman mereka tidak memberikan dukungan kepada mereka. Menurut siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung, ketika mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar, teman mereka cenderung bersikap tidak peduli. Ketika siswa merasa kesulitan dalam mencapai target nilai yang ditetapkan, teman mereka bersikap tidak menanyakan mengenai hal apa yang menyebabkan siswa tidak dapat mencapai nilai tersebut. Ketika siswa diharuskan untuk belajar, teman mereka kerap kali memaksa siswa untuk pergi bermain bersama dengan teman yang lain. Dari 8 siswa yang merasa kurang mendapat dukungan dari temannya, 2 siswa (25%) cenderung mampu melakukan ketiga fase dari *self-regulation*, sedangkan 6 siswa (75%) lainnya cenderung kurang mampu melakukan ketiga fase dari *self-regulation*.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap 15 siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung, diperoleh data dengan adanya penghayatan terhadap adanya

dukungan dari teman sebaya, terdapat siswa yang cenderung mampu melakukan *self-regulation* ada juga siswa yang cenderung kurang dapat melakukan *self-regulation*. Sebaliknya, diperoleh juga data bahwa dengan kurang adanya penghayatan terhadap adanya dukungan dari teman sebaya, terdapat siswa yang cenderung mampu melakukan *self-regulation* dan terdapat pula siswa yang cenderung kurang mampu melakukan *self-regulation*. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kontribusi bentuk - bentuk dukungan teman sebaya terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui seberapa besar kontribusi bentuk - bentuk dukungan teman sebaya terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dukungan teman sebaya terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi bentuk- bentuk dukungan teman sebaya terhadap *self-regulation* dalam

bidang akademik pada siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung dan juga untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulation*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu psikologi pendidikan mengenai kontribusi bentuk dukungan teman sebaya yang berkontribusi terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.
- Sebagai landasan informatif bagi penelitian selanjutnya tentang kontribusi bentuk dukungan teman sebaya terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru BK dan wali kelas mengenai *self-regulation* dalam bidang akademik pada siswa kelas XI IPS, sehingga dapat membimbing siswa yang mengalami masalah dalam *self-regulation* agar dapat memperoleh nilai yang optimal.
- Memberikan informasi kepada guru BK dan wali kelas mengenai bagaimana kontribusi teman sebaya terhadap *self-regulation* siswa,

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa kelas XI berada pada rentang usia antara 15 hingga 17 tahun, yang tergolong pada masa remaja. Pada masa ini terjadi beberapa perkembangan yang dialami oleh siswa kelas XI, salah satunya adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Pada perkembangan ini terjadi kematangan kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan siswa kelas XI untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (dalam Papalia & Olds, 2001). Pada tahap ini, siswa kelas XI juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan siswa kelas XI untuk berpikir lebih logis. Siswa kelas XI sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2003). Dengan adanya kemampuan berpikir abstrak, siswa menjadi lebih mampu untuk menentukan *goals* jangka pendek maupun jangka panjang yang harus mereka capai, menyelaraskan pikiran dan perilakunya untuk mencapai rencananya dalam pendidikan.

Dalam usahanya untuk mencapai prestasi dalam bidang akademik, siswa akan berhadapan dengan berbagai tuntutan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Siswa kelas XI sudah

menghadapi penjurusan, sehingga materi yang dipelajari di kelas lebih banyak ditekankan pada bidang ilmu tertentu. Siswa kelas XI IPS dituntut untuk memperoleh nilai yang optimal dalam mata pelajaran sosial seperti antropologi, sosiologi, akuntansi. Untuk mencapai nilai yang optimal tersebut, siswa kelas XI IPS diharapkan mampu untuk mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakannya secara berulang-ulang dengan disertai oleh motivasi dan keyakinan diri. Kemampuan untuk mengatur diri ini dikenal dengan istilah *self-regulation* (Zimmerman, 1995, dalam Boekaerts, 2000). Menurut Boekaerts, *self-regulation* merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pencapaiannya prestasi selain kecerdasan siswa, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah.

Self-regulation merupakan sebuah siklus yang terdiri dari tiga fase yaitu *forethought phase* (fase perencanaan), *performance or volitional control phase* (fase pelaksanaan), dan *self-reflection phase* (fase refleksi diri). *Forethought phase* merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa untuk bertindak dan menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fase ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu *task-analysis* dan *self-motivational beliefs*. Pada *task-analysis*, siswa menganalisa tugas yang harus mereka selesaikan dengan mengatur strategi atau langkah-langkah yang akan diambil. *Task-analysis* ini meliputi dua hal, yaitu *goal-setting* dan *strategic planning*. *Goal-setting* berkaitan dengan menentukan hasil yang spesifik atas suatu pembelajaran atau *performance* yang ingin dicapai (Locke dan Latham, 1990, dalam Boekaerts, 2000), seperti naik kelas dan mendapatkan nilai ulangan atau ujian di atas KKM. *Goal-system* pada siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* yang tinggi

akan tersusun secara hirarki, dan proses-proses *goals* tersebut akan dijadikan sebagai pengatur untuk mendapatkan tujuan atau hasil yang sama dengan hasil yang pernah dicapai. Untuk mencapai *goals* yang telah mereka tetapkan, siswa membutuhkan *strategic planning*. *Strategic planning* merupakan strategi yang dipilih untuk meningkatkan *performance* siswa dengan mengembangkan kognisi, mengontrol *affect*, dan mengarahkan kegiatan motorik (Pressley & Woloshyn, 1995 dalam Boekaerts, 2000). *Strategic planning* yang dilakukan oleh siswa adalah membuat jadwal belajar, atau merencanakan waktu, cara belajar dan pembuatan tugas agar target yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai.

Bentuk kedua dari *forethought phase* adalah *self-motivational beliefs*. *Task analysis* akan bernilai kecil tanpa adanya *self-motivational beliefs*. *Self-motivational beliefs* merupakan keyakinan dalam diri siswa yang dapat memotivasi siswa dalam merencanakan tugas atau tujuan belajarnya. *Self-motivational beliefs* meliputi *self-efficacy*, *outcome expectation*, *intrinsic interest/valuing*, dan *goal orientation*. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan jadwal belajar yang telah mereka tetapkan secara teratur. Siswa juga akan memiliki *outcome expectation*, yaitu keyakinan siswa mengenai hasil yang akan diperolehnya dengan menjalankan strategi belajarnya. Siswa yang memiliki *outcome expectation* akan merasa yakin bahwa bila ia mampu menjalankan strategi belajarnya, ia mampu memperoleh nilai ulangan atau ujian di atas KKM dan dapat naik kelas dengan prestasi yang baik. Siswa juga perlu memiliki *intrinsic interest/valuing* dimana siswa merasa tertarik untuk belajar, tidak hanya di sekolah, tetapi

di rumah, bukan hanya untuk memperoleh nilai yang memuaskan, tetapi untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dengan dimilikinya *intrinsic interest/valueing*, siswa akan merasa yakin dapat mendorong dirinya untuk terus belajar agar memiliki *performance* yang lebih baik demi meraih target yang diinginkan. Kemampuan ini dikenal dengan istilah *goal orientation*. Semakin tinggi kemampuan siswa untuk mempercayai dirinya, maka semakin tinggi *goals* yang mereka tetapkan bagi dirinya, dan semakin kuat mereka bertahan pada *goals* tersebut (Bandura, 1991; Locke & Latham, 1990, dalam Boekaerts, 2000).

Fase kedua dari *self-regulation* adalah *performance or volitional control phase*. Pada fase ini, siswa berusaha untuk mengendalikan diri dalam melaksanakan kegiatan akademik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada fase pertama. *Performance or volitional control phase* ini meliputi dua hal yaitu *self-control* dan *self-observation*. *Self-control* akan membantu siswa untuk dapat fokus pada strategi belajar yang telah dibuat dan mengoptimalkan usaha mereka dalam mencapai tujuan belajar. *Self-control* ini meliputi empat teknik, yang pertama adalah *self-instruction*, dimana siswa akan berusaha untuk mengarahkan diri agar dapat melaksanakan strategi belajar yang telah dibuatnya. Misalnya siswa akan tetap memilih untuk belajar, walaupun ada temannya yang mengajak bermain. Teknik berikutnya adalah *imagery* atau pembentukan gambaran mental. *Imagery* merupakan kemampuan dalam membayangkan proses, keberhasilan, dan kegagalan yang akan diperoleh untuk meningkatkan motivasi belajar. Misalnya siswa membayangkan bahwa bila ia tidak mempelajari materi

ulangan beberapa hari sebelum ulangan dilaksanakan, maka ia akan mendapat nilai yang kurang memuaskan sehingga ia lebih terdorong untuk mau belajar beberapa hari sebelum ulangan. Teknik yang ketiga adalah *attention focusing*, yang digunakan untuk memfokuskan perhatian dalam melaksanakan strategi belajar yang telah direncanakan. Misalnya, siswa akan mengabaikan gangguan dari lingkungan sekitar seperti lingkungan yang bising, saat ia sedang belajar. Teknik keempat adalah *task-strategies*, yaitu memilah hal yang penting dan mengorganisasikan kegiatan belajar yang harus dilakukannya sesuai dengan strategi yang telah dibuatnya. Misalnya siswa akan memprioritaskan untuk mempelajari pelajaran yang dianggapnya sulit, atau membuat rangkuman pelajaran yang penting saat akan menghadapi ulangan.

Bentuk kedua dari *performance or volitional control phase* adalah *self-observation*, yaitu pengamatan yang dilakukan siswa terhadap aspek-aspek spesifik dari *performance* mereka, kondisi lingkungan saat itu, dan efek yang ditimbulkan dari hal tersebut (Zimmerman & Paulsen, 1995, dalam Boekaerts, 2000). *Self-observation* ini terdiri dari *self-recording* dan *self-experimentation*. *Self-recording* mengacu pada pengamatan siswa terhadap *performance*-nya, dan bagaimana akibat yang ditimbulkan. Misalnya siswa berhasil memencil mempelajari materi ulangan karena ia mengurangi waktu bermainnya. Dengan mengetahui hal tersebut, siswa dapat mengubah cara belajarnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Bila siswa kurang mampu melakukan *self-recording*, siswa dapat melakukan *self-experimentation*, yaitu dengan mencoba mencari cara belajar apa yang paling sesuai agar *performance*-nya meningkat.

Fase ketiga dari *self-regulation* adalah *self-reflection phase*, yaitu usaha yang dilakukan siswa untuk mengevaluasi usaha telah dilakukannya dan reaksinya tentang puas atau tidak puas sehubungan dengan hasil yang diperolehnya. Kemampuan siswa untuk merefleksikan dirinya akan mempengaruhi siswa dalam membuat perencanaan berikutnya. Fase ini terdiri dari dua proses, yaitu *self-judgment* dan *self-reaction*. *Self-judgment* terdiri dari *self-evaluation* dan *causal attribution*. Melalui *self-evaluation*, siswa akan membandingkan strategi belajar yang telah dilakukannya dengan *goals* atau target yang telah ditetapkan. Apabila strategi belajarnya masih belum sesuai dengan *goals* yang telah ditetapkan, siswa akan melakukan *causal attribution*, dimana siswa akan mengevaluasi apakah hasil yang kurang baik dari strategi belajarnya tersebut diakibatkan oleh kemampuannya yang terbatas, atau karena usahanya masih kurang.

Proses kedua dari *self-reflection* adalah *self-reaction*. *Self-reaction* terdiri dari *self-satisfaction/affect* dan *adaptive inferences*. *Self-satisfaction/affect* adalah saat siswa mempersepsi kepuasan dan ketidakpuasan dari strategi belajar yang telah dilakukannya. Setelah itu, siswa akan melakukan *adaptive or defensive inferences*, yang menyimpulkan apakah siswa perlu mengubah pendekatan *self-regulatory* dalam menyusun strategi belajar selanjutnya. *Adaptive inferences* merupakan hal yang penting karena dapat mengarahkan siswa pada pembentukan *self-regulation* yang baru dan lebih baik, seperti mengubah strategi belajar yang lebih efektif (Zimmerman & Martinez-Pons, 1992, dalam Boekaerts, 2000). Sebaliknya, *defensive inferences* dapat melindungi siswa dari ketidakpuasan dan

efek bermusuhan terhadap kegiatan belajar, namun sayangnya hal ini juga dapat menghambat keberhasilan, karena akan menimbulkan perilaku penundaan, penghindaran dari tugas, dan juga apatis.

Siswa yang mampu melakukan *self-regulation* adalah siswa yang mampu melakukan ketiga fase tersebut, yaitu mampu menetapkan target yang ingin dicapainya dan membuat strategi yang ditetapkan untuk mencapai target tersebut, melaksanakan strategi yang telah ditetapkannya tersebut, serta mampu mengevaluasi proses dan hasil yang diperolehnya yang kemudian akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merencanakan strategi belajar selanjutnya. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu melakukan *self-regulation* adalah siswa yang kurang mampu melakukan salah satu atau keseluruhan fase *self-regulation*.

Ketiga fase dalam *self-regulation* akan terus berulang sehingga membentuk suatu siklus dalam diri siswa, dan dapat membantu siswa untuk meraih prestasi akademik yang lebih optimal. *Self-regulation* siswa yang satu dengan siswa lainnya akan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan fisik dari siswa.

Lingkungan sosial yang turut mempengaruhi siswa adalah orang tua, guru, dan teman. Siswa seringkali membentuk standar untuk mengevaluasi diri mereka berdasarkan pembelajaran, umpan balik sosial, *modelling* dari orang tua, teman sebaya, guru, dan pelatih (Zimmerman, 1995, dalam Boekaerts, 2000).

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial terdekat siswa. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991, dalam Papalia & Olds,

2001). Dengan demikian, peran teman sebaya sangatlah besar. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya kepada siswa merupakan salah satu peran teman sebaya yang dapat membantu *self-regulation* dalam bidang akademik siswa.

Menurut Tietjen 1985 (dalam Vaux, 1988), dukungan teman sebaya dapat terlaksana jika siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini dapat diketahui melalui rata-rata lamanya waktu yang digunakan siswa untuk berkomunikasi atau mengadakan kegiatan bersama teman sebaya. Dukungan teman sebaya merupakan bantuan yang diberikan teman kepada siswa yang secara disadari dapat memberikan manfaat bagi pemenuhan kebutuhan siswa. Maksud disadari adalah siswa sebagai penerima dukungan dapat menerima, merasakan, dan menghayati dukungan yang diberikan oleh teman sebaya tersebut. Sedangkan memberi manfaat berarti siswa dapat menerima efek positif bagi pemenuhan kebutuhannya baik fisik, maupun psikologis, materi maupun non-materi (Vaux, 1988).

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial terdekat siswa, diharapkan mampu mengenali tanda-tanda yang timbul saat siswa menghadapi masalah dalam bidang akademik, sehingga teman sebaya dapat membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Terdapat bermacam-macam bentuk dukungan yang dapat diberikan teman sebaya terhadap siswa. Menurut House (1984, dalam Vaux, 1988), terdapat empat bentuk dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan.

Dukungan emosional adalah tingkah laku teman sebaya yang berhubungan dengan pemberian empati, perhatian, dan kesediaan untuk mendengarkan masalah

apa yang terjadi pada siswa. Dukungan emosional dalam bentuk perhatian seperti menanyakan mengapa siswa mendapat nilai yang kurang baik dapat membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya (*self-motivational belief*). Dukungan emosional seperti menanyakan apakah siswa sudah mencicil mengerjakan tugas atau mempelajari materi ulangan dapat membuat siswa menjadi lebih mampu mengontrol dirinya (*self-control*).

Dukungan instrumental adalah tingkah laku teman sebaya yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan siswa yang bersifat materi maupun penyediaan pelayanan dengan meluangkan waktu untuk membantu siswa. Dukungan instrumental yang diberikan teman sebaya terhadap siswa dapat berupa meminjamkan catatan pelajaran jika catatan siswa belum lengkap, meminjamkan referensi buku pelajaran yang berguna bagi siswa sehingga dapat menambah informasi pengetahuan siswa, serta mengajak siswa untuk belajar bersama. Dengan adanya ajakan untuk belajar bersama, kesediaan teman untuk melukangkan waktunya dalam rangka membantu menjelaskan pelajaran yang kurang dipahami siswa dapat membuat siswa merasa lebih yakin dalam melaksanakan kegiatan belajarnya (*self-efficacy*) serta dapat membuat siswa lebih berani dalam menetapkan target nilai yang ingin dicapainya (*goal-setting*).

Dukungan informasional adalah tingkah laku teman sebaya yang berhubungan dengan pemberian informasi, nasihat ataupun bimbingan pada siswa. Dukungan informasional ini dapat diberikan jika teman sebaya menyadari bahwa strategi belajar yang dilakukan siswa masih kurang baik, dengan memberikan nasihat mengenai strategi belajar yang lebih efektif, misalnya dengan mencicil

menghafalkan materi ulangan beberapa hari sebelum ulangan diadakan. Bentuk lain dapat juga berupa pemberian informasi mengenai metode belajar yang lebih efektif seperti membuat rangkuman atau membuat kata-kata kunci untuk mempersingkat materi yang harus dihafalkan. dengan adanya dukungan informasional, siswa menjadi lebih mudah dalam menentukan *strategic planning*.

Dukungan penghargaan adalah tingkah laku teman sebaya yang berhubungan dengan penghargaan terhadap perbuatan siswa. Dukungan teman sebaya seperti penghargaan terhadap apa yang berhasil dicapai siswa, baik itu keberhasilan dan kegagalan yang diperoleh siswa dalam bidang akademik, dan dorongan bagi siswa untuk memperoleh nilai yang lebih baik dan berprestasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, akan memunculkan keyakinan pada diri siswa bahwa ia memiliki kemampuan dan dapat mencapai target nilai yang telah ditetapkan (*goal-setting*). Kritik positif yang diberikan teman sebaya terhadap tindakan yang dilakukan siswa, memungkinkan siswa untuk melakukan evaluasi diri secara objektif terhadap tindakan yang telah dilakukannya dalam bidang akademik (*self-evaluation*).

Dengan adanya dukungan teman sebaya berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan, teman sebaya dapat membantu siswa dalam mengembangkan *self-regulation* dalam bidang akademiknya. Selain teman sebaya, terdapat faktor lain yang mempengaruhi *self-regulation* siswa, yaitu orang tua dan guru seperti yang telah diungkapkan di atas.

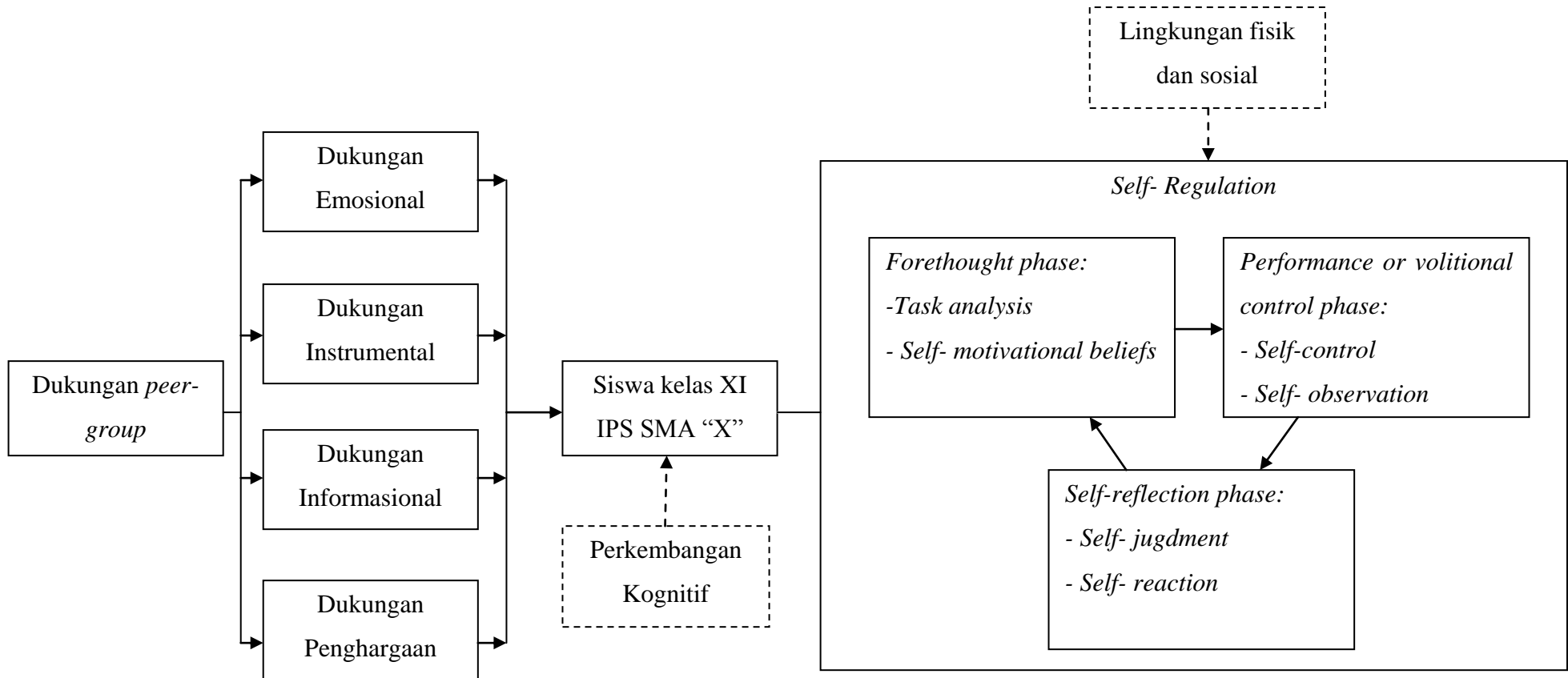
Siswa yang memiliki prestasi tinggi atau siswa yang sukses dalam proses belajarnya dan memperoleh hasil yang baik, biasanya berasal dari keluarga dengan orang tua yang sukses pula, dan memiliki standar yang tinggi (March, 1988, dalam Boekaerts, 2000). Orang tua yang sukses dalam mencapai target nilai yang ditetapkan, akan menjadi model bagi siswa mengenai bagaimana cara orang tua mereka menetapkan target nilai tersebut, dan akan mengikuti strategi-strategi yang yang dibuat untuk mencapai target tersebut, serta cara bereaksi terhadap hasil yang diperolehnya.

Selain teman sebaya dan orang tua, guru juga memberikan pengaruh terhadap siswa. Siswa yang memiliki guru yang selalu menetapkan standar nilai yang harus dicapai siswa dalam mata pelajaran yang diajarkannya, akan terpacu untuk mencapai dan berusaha membuat strategi belajar untuk dapat mencapai standar tersebut. Bila guru menyatakan penghargaan terhadap prestasi yang dapat diraih siswa, siswa akan menjadi lebih termotivasi untuk lebih baik lagi dalam akademiknya. Evaluasi belajar yang dilakukan guru terhadap siswa juga akan menjadi pertimbangan bagi siswa dalam menentukan strategi apa yang sesuai untuk dilakukannya dalam usaha mencapai target berikutnya.

Lingkungan sosial merupakan faktor yang dapat memberikan *feedback* terhadap hasil akademik yang dicapai siswa. Saat lingkungan sosial terlalu banyak memberikan kritik negatif, dan tidak menghargai usaha yang dilakukan siswa, maka hal ini akan menimbulkan perilaku penghindaran dan juga menimbulkan sikap ketidaksukaan siswa terhadap kegiatan belajarnya. Hal ini juga akan membuat siswa menjadi pesimis terhadap kemampuan belajarnya dan

menurunkan kemampuan *self-regulation* siswa. Sebaliknya, jika siswa mendapatkan *feedback* positif dari lingkungan sosial, maka siswa tersebut akan semakin yakin terhadap kemampuannya dan dapat meningkatkan kemampuan *self-regulation* mereka.

Lingkungan fisik yang turut mempengaruhi siswa dalam proses *self-regulation* adalah hal-hal yang ada di sekitar siswa, yang dapat membantu mengingatkan siswa akan proses belajar mereka (Zimmerman & Risemberg, 1997, dalam Boekaerts, 2000). Contoh lingkungan fisik yang mempengaruhi siswa adalah fasilitas belajar yang lengkap seperti laboratorium, perpustakaan, serta suasana belajar yang tenang. Dengan adanya suasana belajar yang tenang, siswa menjadi lebih mudah dalam melakukan *attention focusing*. Untuk lebih jelasnya, uraian di atas dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Dari kerangka pikir di atas, maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut:

- Kemampuan *Self-regulation* akademik dibutuhkan oleh siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung untuk merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap serangkaian tingkah laku belajar untuk mencapai target dalam bidang akademik.
- *Self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung dipengaruhi oleh lingkungan sosial.
- Teman sebaya merupakan salah satu dari lingkungan sosial siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.
- Dukungan teman sebaya meliputi dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan yang diberikan oleh teman sebaya terhadap siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.

1.7. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis Mayor

Terdapat kontribusi dukungan teman sebaya terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.

- Hipotesis Minor

1. Terdapat kontribusi dukungan emosional yang diberikan teman sebaya terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.

2. Terdapat kontribusi dukungan informasional yang diberikan teman sebaya terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.
3. Terdapat kontribusi dukungan instrumental yang diberikan teman sebaya terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.
4. Terdapat kontribusi dukungan penghargaan yang diberikan teman sebaya terhadap *self-regulation* dalam bidang akademik siswa kelas XI IPS SMA “X” Bandung.